

URGENSI PENDIDIKAN KELUARGA ISLAMI PADA ERA DIGITAL

Hadiarni, Kiki Mariah

Jurusan Bimbingan dan Konseling FTIK IAIN Batusangkar, Indonesia
 hadiarni@iainbatusangkar.ac.id, kikumariah58@gmail.com



ABSTRACT

Pesatnya perkembangan di bidang digital memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap interaksi social manusia, terutama untuk generasi milenial. Era digital ini memberikan banyak kemudahan bagi penggunanya. Komunikasi melalui duniamaya membuat interaksi social semakin mudah dan luas serta mampu menembus keterbatasan ruang dan waktu. Sungguhpun demikian, era digital juga memberikan kontribusi terhadap bergesernya tatanan interaksi social serta tergerusnya nilai-nilai yang ada, termasuk nilai-nilai diyakini oleh keluarga islami. Menyadari akan dampak di atas, keluarga islami seyogyanya harus mampu mempersiapkan generasi berikutnya melalui pendidikan sehingga mereka mampu mengambil manfaat dari segala kemudahan yang ditawarkan di era digital tanpa harus meninggalkan jati diri mereka sebagai keluarga islami. Tulisan ini mencoba menawarkan sebuah perspektif tentang bagaimana pendidikan keluarga islami dalam mempersiapkan generasi islami pada era digital.

Kata kunci: pendidikan keluarga islami, era digital,

INTRODUCTION

Lingkungan pertama yang ditemui oleh individu ketika terlahir ke dunia ini adalah lingkungan keluarga. Individu dalam mempersiapkan dirinya untuk bisa bergabung dengan lingkungan sekitarnya selama menjalani kehidupan, tidak akan terlepas dari pengaruh yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya yaitu keluarga. Keluarga memberikan pengaruh terhadap tingkah laku anak melalui sifat yang diturunkan dan pola asuh yang diterapkan. Interaksi anak dengan keluarga hanya intensif ketika anak masih dalam pengawasan orang tua yang pada umumnya masih pada masa kanak-kanak. Setelah itu ia akan banyak berinteraksi dengan lingkungan luas yang akan lebih banyak mempengaruhi perilakunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sosial selain lingkungan keluarga akan mempengaruhi tumbuh kembang si anak dan hal ini menentukan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Lingkungan itu misalnya; lingkungan sekolah dan lingkungan bermain (teman sebaya). Dari masa ke masa kondisi lingkungan bermain si anak mengalami perubahan yang luar biasa seiring dengan perkembangan zaman. Sukarti Ningsih (2015), menyatakan bahwa pada zaman dahulu untuk mengisi waktu luang, anak-anak sering memanfaatkan waktu untuk bermain dengan teman sebaya. Permainan tradisional yang dimainkan mereka cenderung lebih mendidik, meningkatkan kreatifitas dan meningkatkan solidaritas antar teman. Bahan-bahan yang digunakannya pun diambil dari alam atau lingkungan sekitar tanpa harus membelinya. Misalnya: mobil-mobilan yang terbuat dari kulit jeruk, telepon yang terbuat dari kaleng dan benang, kuda-kudaan dari pelepah pisang dan lain sebagainya. Pada masa sekarang, permainan tradisional sudah mulai memudar bahkan menghilang karena adanya perkembangan teknologi. Misalnya *game online*, PS dan lain sebagainya.

Kondisi perkembangan jaman yang semakin canggih serta serba modern, diperlukan orang tua untuk lebih ekstra hati-hati dalam menjaga, membimbing, memperhatikan tumbuh kembang anak, supaya tidak terjerumus kedalam dampak negatif dari perkembangan jaman. Orang tua harus dapat memahami dan mengikuti perkembangan teknologi supaya dapat membimbing dan mengarahkan anak. Untuk itu orang tua hendaknya memiliki wawasan yang luas dalam mendidik anak secara Islami

yang dapat diterapkan dalam keluarga. Untuk itu tulisan ini mencoba mengkaji tentang pentingnya pendidikan keluarga islami di era digital.

RESULT AND DISCUSSION

Keluarga dan Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dalam proses perkembangan setiap individu. Kedekatan orang tua dengan anaknya menjadikan orang tua sebagai *significant person* bagi anaknya. Dalam KBBI (1996:471), disebutkan bahwa “keluarga”: ibu bapak dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas pernikahan.

Keluarga juga merupakan lembaga sosial yang paling mendasar dalam rangka mencetak kualitas manusia. Sampai sekarang masih menjadi sebuah keyakinan dan harapan bahwa keluarga sangat mampu diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlaq al_karimah, baik buruknya suatu generasi, sangat ditentukan oleh pembentukan pribadi dalam sebuah keluarga. Dalam QS At-Tahrim ayat 6 dijelaskan bahwa keluarga perlu dijaga, keluarga adalah potensi untuk menciptakan cinta kasih.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, karena orang pertama yang didapati anak setelah dilahirkan adalah orang tua. Bagaimana si anak bertindak menjalani kehidupan ini tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan orang tua terhadap si anak. Dalam menuju proses kedewasaannya anak memerlukan berbagai proses yang diperan oleh orang tua mereka. Pengalaman langsung yang diterima si anak akan mempengaruhi kematangan si anak. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik kodrati dalam keluarga sangat diperlukan, hal ini akan mempengaruhi perkembangan dan kematangan si anak. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: “*Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun Majusi*” (HR. Bukhari).

Sejalan dengan hadist di atas, UU Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1 juga menyatakan bahwa:

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tua untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak juga dijelaskan dalam QS At-Tahrim ayat 6 yang artinya: *Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluarga dari api neraka.* (Q.S.At-Tahrim:6). Beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sudah menjadi suatu kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya sebelum pendidikan anak diserahkan kepada orang lain, seperti pendidikan kelembagaan dan pendidikan masyarakat. Untuk itu orang tua harus memerankan peranan penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya.

Ahmad Tafsir dalam Helmawati (2014:44) juga menjelaskan bahwa fungsi orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Fungsi pendidik dalam keluarga meliputi: 1) fungsi biologis; 2) fungsi ekonomi; 3) fungsi kasih sayang; 4) fungsi pendidikan; 5) fungsi perlindungan; 6) fungsi sosialisasi anak; 7) fungsi rekreasi; 8) fungsi status keluarga, dan 9) fungsi agama.

Samsul Nizar dalam Helmawati (2014:44-45) juga menjelaskan bahwa fungsi orang tua sebagai pendidik dalam keluarga meliputi: 1) fungsi keagamaan; 2) fungsi cinta kasih; 3) fungsi reproduksi; 4) fungsi ekonomi; 5) fungsi pembudayaan; 6) fungsi perlindungan; 7) fungsi pendidikan dan sosial, dan 8) fungsi pelestarian lingkungan.

Sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya, beberapa tanggung jawab pendidikan yang harus dijalankan oleh orang tua, adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab orang tua memberikan kebutuhan makan, minum dan perawatan, agar anak dapat hidup secara berkelanjutan;
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak;
3. Mendidikanya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya;
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Allah Swt sebagai tujuan akhir hidup seseorang. (Fuad Ihsan, 1997:94)

Orang tua memiliki peran masing-masing dalam menjalani perannya sebagai pendidik dalam keluarganya. Pada alam keluarga, kepala keluarga atau ayah dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi dan hukuman, adalah merupakan sifat pendidikan terhadap anak yang khas dalam sebuah keluarga. Baik dalam wujud pekerjaan kerumah tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini, (Zakiah Daradjat 1973: 35) juga menyatakan, bahwa cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, khususnya bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan.

Helmawati (2014:45-49) menjelaskan bahwa orangtua khususnya ayah sebagai pemimpin dan juga sebagai pendidik dalam keluarga hendaknya mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Adapun fungsi-fungsi pendidik dalam keluarga yang sering didambakan, meliputi:

1. Fungsi Agama, Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi dan protektif. Fungsi agama ini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan yang berupa iman dan taqwa. Penanaman nilai-nilai ini diajarkan kepada anggota keluarga melalui ajakan untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi laranganNya. Pembelajaran ini bisa dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik melalui pembiasaan dan peneladanan kepada anak-anak.
2. Fungsi Biologis, Fungsi biologis dalam pendidikan keluarga merupakan fungsi pemenuhan kebutuhan dasar dalam keluarga untuk menjaga keberlangsungan hidup. Suami yang sekaligus berperan sebagai ayah merupakan kepala keluarga memiliki kewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan akan pangan, sandang dan papan. Istri atau ibu juga berkewajiban menjalankan fungsinya sebagai pendamping dan mengelola hal-hal yang diamanahkan kepadanya.
3. Fungsi ekonomi, Fungsi ini berhubungan dengan pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk hal ini, seorang suami atau ayah hendaknya mempunyai penghasilan yang memadai untuk pemenuhan kebutuhan keluarga serta memiliki kemampuan untuk mengawasi penggunaannya dengan baik. Seorang istri yang juga ibu hendaknya mampu mengelola keuangan yang diserahkan oleh suami. Ia hendaknya mampu mengutamakan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang ada akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.
4. Fungsi kasih sayang, Fungsi ini menjelaskan bagaimana setiap anggota keluarga untuk saling menyayangi. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayangnya kepada istri dan anak-anaknya. Kasih sayang yang diberikan bukan hanya berupa materi tetapi berupa perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama. Kasih sayang ini tidak juga ditentukan pada kuantitasnya, namun sangat ditentukan oleh kualitasnya. Untuk itu,

maka orang tua memiliki *quality time* bersama anggota keluarganya disela-sela kesibukan yang mereka lakukan,

5. Fungsi perlindungan, Fungsi ini menggambarkan bagaimana sesama anggota keluarga untuk saling melindungi. Ayah sebagai seorang kepala keluarga hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari berbagai ancaman yang akan merugikan. Baik itu ancaman yang langsung maupun yang terjadi secara tidak langsung.
6. Fungsi pendidikan, Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dari keluargalah anak mulai belajar banyak hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi. Anak belajar dari orang tua melalui melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tua.
7. Fungsi sosialisasi anak, Fungsi ini menjelaskan bahwa manusia selain sebagai makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejak dini anak diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar. Anak juga diajarkan untuk bersikap jujur, saling membantu, saling menyayangi dan bertanggung jawab.
8. Fungsi rekreasi, Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran, yang dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan.

Ibu juga yang memegang peranan yang terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Mulai dari anak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya, ibulah yang memberi makan, minum, memelihara dan selalu bergaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya. Ibu merupakan pendidik kodrati yang selalu siap menanamkan nilai dan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Ngilim Purwanto (1995: 82) menyatakan bahwa ibu memegang peran penting dalam pendidikan anak, meliputi: (a) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang; (b) Pengasuh dan pemelihara; (c) Tempat mencurahkan isi hati; (d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga; (e) Pembimbing hubungan pribadi; dan (f) Pendidik dalam segi-segi emosional.

Era Digital dan Persoalan Era Digital

Era digital merupakan era kecanggihan teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan besar dunia. Manusia telah dimudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas, di samping banyak manfaatnya dampak negatif juga muncul pula sebagai mengancam. Tindak kejahatan mudah terfasilitasi, game online dapat merusak mental generasi muda, pornografi, dan pelanggaran hak cipta mudah dilakukan, dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jill Shepherd dari *University of Strathclyde, United Kingdom* dan Simon Fraser *University Canada*(2004) dalam tulisannya berjudul "*Why the Digital Era?*" menyatakan bahwa:

The Digital Era has transformed the way many of us live and work by creating a society and economy that is ever more attuned to knowledge, whether that knowledge is content-laden and therefore scientifically factual, or instead is content-free and therefore reliant on emotions, or indeed any combination in between.

Dari pendapat tersebut bahwa era digital benar-benar telah mampu mengubah peradaban manusia ke arah yang lebih memudahkan manusia, baik dalam bidang pekerjaan, urusan ekonomi,

penggalan pengetahuan, yang mengarahkan pada aspek kebaikan, keuntungan dan kemanfaatan positif dari era digital.

Lahirnya situs jejaring sosial pada era digital yang merupakan sebuah pelayanan berbasis web, memungkinkan penggunaannya untuk membuat profil, melihat list pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Hubungan antara perangkat mobile dan halaman web internet melalui "jaringan sosial" telah menjadi standar dalam komunikasi digital. Situs pertemanan bernama Friendster terus berkembang ke situs-situs seperti MySpace, Facebook, Twitter, WhatsApp. Dengan beragam jejaring sosial tersebut membuat individu tidak harus bertemu secara langsung untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi.

Wawan Setiawan (2017:4) juga menjelaskan bahwa dengan meningkatnya perkembangan digital memiliki dampak positif dan negatif yaitu sebagai berikut: dampak positif era digital antara lain: a) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya; b) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita; c) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat; d) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; e) Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan; dan f) Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi dan dicari solusinya untuk menghindari kerugian atau bahaya, antara lain: a) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan. b) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi. c) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain-lain (menurunnya moralitas). d) Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti selain men-download e-book, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi gedung perpustakaan, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan era digital ini dimanfaatkan oleh setiap kalangan. Sesuai data yang didapat oleh Unicef dan Kemenkominfo tahun 2014 bahwa studi yang dilaksanakan di Indonesia setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, di mana 80% responden menggunakan internet untuk mencari data dan informasi, 70% untuk bertemu teman online melalui platform media sosial, 65% untuk musik, dan 39% untuk situs video, 24% berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal dan 25% memberitahukan alamat dan nomor telepon mereka, 52% menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan dan 14% mengakui telah mengakses situs porno secara sukarela. Hanya 42% responden yang menyadari risiko ditindas secara online dan 13% di antaranya telah menjadi korban (Riri Zahra: 2016).

Dari hasil studi di atas dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi memiliki dampak positif dan negatif terhadap pengguna. Riri Zahra (2016) menjelaskan bahwa banyak manfaat dan sisi positif dari teknologi digital ini, antara lain: membantu proses belajar, membangun kreativitas, mempermudah komunikasi, mendorong pertumbuhan usaha, memfasilitasi layanan publik, bahkan dengan mudah dan cepat dapat menghimpun beragam gerakan sosial. Teknologi memudahkan dan mempercepat segalanya. Namun, selain memiliki banyak manfaat dan sisi positif dari era digital juga memiliki sisi negatif seperti:

1. Menurunnya prestasi belajar karena penggunaan yang berlebihan;
2. Membatasi aktivitas fisik yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak;

3. Perkembangan keterampilan sosial dan bahasa anak yang terhambat karena sudah dikenalkan dengan gadget dini (terutama usia di bawah 2 tahun);
4. Perkembangan otak tidak maksimal karena stimulasi perkembangan tidak seimbang;
5. Masalah kesehatan mata (seharusnya screen time dibatasi maksimal 2 jam per hari);
6. Masalah konsentrasi;
7. Masalah tidur, jumlah waktu tidur dan kualitas tidur yang kurang (akibat isi dari tontonan);
8. Tidak ada privacy, memungkinkan pengambilan data pribadi, predator anak, cyber bullying, dan lain sebagainya;
9. Masalah pornografi, kekerasan, atau penanaman nilai negatif.

Selain kondisi di atas, pemberitaan tentang anak SD yang melakukan bullying dengan unsur kekerasan fisik sering muncul di televisi dan media online sebagai salah satu akibat dari game online dengan unsur kekerasan. Akses terhadap pornografi dan pornoaksi membuat anak mengalami perubahan mental yang mengkhawatirkan khususnya pada pergaulannya yang mengarah pada seks bebas. Merosotnya nilai moral pada anak memang menjadi keprihatinan serius pemerintah dan masyarakat, namun di era serba digital sekarang dengan arus teknologi informasi yang sulit dibendung menjadikan persoalan tersebut tidak sederhana. Media yang tanpa kontrol dapat dengan mudah mencuci otak anak melalui game online. Anak lebih tertarik pada handphone (android-nya) dari pada permainan tradisional, dongeng, dan lagu-lagu anak yang sarat dengan pendidikan. Bahkan iklan barang haram seperti miras dan narkoba dikemas secara menarik bagi anak melalui internet dalam bentuk game online menambah kompleksitas persoalan moralitas anak. Semua itu mampu membentuk kepribadian si anak yang jauh dari apa yang seharusnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dampak positif yang dihasilkan oleh perkembangan digital, itu sangat membantu individu dalam menjalani kehidupan. Namun dampak negatif yang mungkin akan bisa timbul perlu sangat peran orang tua dalam keluarga sebagai orang terdekat bagi anak, agar anak dapat terhindar dari pengaruh negatif. Dengan demikian era digital harus disikapi dengan serius, menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar. Anak-anak dan remaja harus diberikan pemahaman tentang manfaat dan dampak negatif yang ada pada era digital ini. Orang tua sebagai orang terdekat bagi anak harus juga memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi agar dapat mengontrol sikap anak-anaknya terhadap teknologi dan memperlakukannya atau menggunakannya dengan baik dan benar.

Untuk memberikan kemudahan bagi orang tua memahami anaknya sudah menjadi kecanduan dan korban dari dampak negatif perkembangan teknologi, orang tua hendaknya mampu melihat tanda-tanda yang dimiliki si anak. Dalam hal ini Riri Zahra (2016), mengemukakan bahwa tanda-tanda seseorang kecanduan teknologi dapat dilihat dari tanda-tanda sebagai berikut:

1. Ledakan emosi jika dipisahkan dari gadget;
2. Tidak tertarik pada aktivitas non-gadget;
3. Prestasi menurun;
4. Enggan bersosialisasi karena lebih tertarik pada gadget;
5. Rutinitas terganggu (pola makan, minum, tidur, ke kamar mandi, dan lain sebagainya);
6. Berbohong mengenai penggunaan gadget;
7. Topik pembicaraan hanya seputar gadget.

Pendidikan keluarga Islami pada Era Digital

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mendapatkan berbagai pengaruh (nilai) kehidupan. Untuk itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua dan orang tua sebagai pendidik kodrati. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat berpengaruh dalam

membentuk pola kepribadian anak. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.

Begitu juga pada era digital ini, orang tua hendaknya lebih intensif lagi memperhatikan si anak sehingga mampu memanfaatkan perkembangan teknologi dengan sebaik-baiknya. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik pertama di keluarganya, adalah:

1. Mengajak anak untuk meninggalkan berbagai perbuatan yang diharamkan. Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum khamr, mencuri, mengambil hak orang lain, zhalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya. Dalam hal ini juga perbuatan haram dalam mengakses situs-situs yang dilarang.
2. Memberikan pemahaman kepada anak, pentingnya memanfaatkan waktu. Membantu si anak untuk bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga ia tidak menghabiskan waktu yang ada dengan bermain dengan gadgetnya. Orang tua hendaknya mampu memberikan penjelasan kepada anak bahwa waktu yang berlalu tidak akan pernah kembali, sebagaimana yang Abu Bakar ash-Shiddîq Radhiyallahu anhu berkata: Sesungguhnya Allah memiliki hak pada waktu siang, Dia tidak akan menerimanya di waktu malam. Dan Allâh juga memiliki hak pada waktu malam, Dia tidak akan menerimanya di waktu siang.

Dengan demikian, orang tua bisa memberikan pemahaman kepada si anak agar segera mengerjakan tugasnya pada waktunya, tidak menumpuk tugas dan menunda-nundanya. Hal ini dilakukan karena setiap waktu yang diberikan oleh Allah itu sangat bermanfaat, dan kita tidak tau sampai kapan kita bisa menikmati waktu yang diberikan oleh Allah. Orang tua hendaknya juga bisa mengelola waktu yang baik dalam keluarganya. Menetapkan penggunaan waktu untuk ibadah, waktu belajar, waktu bersama keluarga, dan waktu untuk dirinya sendiri.

3. Membiasakan anak dengan pakaian yang syar'i. Dalam hal ini, orang tua hendaknya membiasakan anak-anak menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian barat yang tidak syar'i, bahkan ketat dan menunjukkan aurat. Tentang hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, yang artinya "Barangsiapa yang meniru sebuah kaum, maka dia termasuk mereka." (Shahih, HR. Abu Daud). Dengan demikian anak mampu menfilter apa yang terjadi pada era sekarang.
4. Memberikan pemahaman kepada anak untuk tentang konsep larangan mendekati zina. Zina yang dimaksud di sini adalah zina mata. Anak yang mengakses internet yang melihat situs pornografi sama dengan melakukan zina mata. Anak yang tanpa pengawasan yang maksimal nanti akan mengakses situs-situs yang berbau pornografi, yang akhirnya akan menjadi sebuah kecanduan yang mungkin akan berujung kepada tindakan negatif lainnya.
5. Memperkenalkan kepada anak situs-situs yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar, misalnya "ruang guru". Sehingga anak mampu memanfaatkannya dalam menunjang pemahamannya dalam menguasai materi pelajaran.
6. Mengajak anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang mungkin akan menyita waktunya sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bersama gadgetnya.

CONCLUSION

Kemajuan teknologi yang terjadi sekarang membawa perubahan besar terhadap tatanan kehidupan. Kemajuan itu dapat dimanfaatkan dari segala kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Segala sesuatu yang dulunya dilakukan secara manual sekarang dilakukan serba online sehingga memberikan banyak dampak positif pada kehidupan saat ini. Namun selain banyaknya dampak positif, perkembangan teknologi ini juga memiliki dampak negatif. Bagi anak-anak yang masih belum mampu menfilter diri dalam pemanfaatan kecanggihan teknologi, sangat dibutuhkan sekali pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

REFERENCES

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuad Ihsan. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ngalim Purwanto. 1995. *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoretis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riri Zahra. 2016. <http://www.mungilmu.com/single-post/2016/10/22/Tantangan-Mendidik-Anak-di-Era-Digital>
- Shepherd, Jill, dan Simon Fraser. "Why the Digital Era?," *This chapter appears in the book, Social and Economic Transformation in the Digital Era*. Diedit oleh Georgios Doukidis dan Nancy Pouloudi. United Kingdom, 2004.
- Sukarti Ningsih. 2015. <https://www.kompasiana.com/sukartiningsih/552e225f6ea834e8078b457b/permainan-anak-anak-dari-masa-ke-masa-dalam-mendidik-karakter-di-luar-pendidikan-formal>
- Wawan Setiawan. 2017. *Era Digital dan Tantangannya*. Universitas Putra Indonesia.
- Zakiah Daradjat. 1973. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.